

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE (STAD) TERHADAP KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI SIFAT BENDA DAN PERUBAHANNYA KELAS III SDN
INPRES 01 BUMI RAYA NABIRE**

Yannika Nidiasari

Dosen Program Studi Pendidikan IPA STKIP Muhammadiyah Sorong

Abstract Objectives are to determine : 1) The difference in students' creativity by using cooperative learning model type STAD than conventional learning models., 2) The difference in student learning outcomes using models STAD cooperative learning compared to conventional learning models., and 3) Their learning outcome of students using cooperative learning model STAD. This type of research this thesis is an experiment involving two classes, namely class with treatment (cooperative learning model STAD) and classes that are not in treatment (conventional learning models). The research data were processed using SPSS software version 16 is the normality test, homogetas, Mann-Whitney and t. The results obtained in this study were 1) There is no difference in the creativity of students by using cooperative learning model type STAD than conventional learning models., 2) There is a difference in student learning outcomes using STAD type of cooperative learning model compared to conventional learning models, which is the average value of the class STAD 63.63 and 48.71 whereas conventional classroom, and 3) are improving student learning outcomes with using cooperative learning model STAD. value n-Gain STAD grade of 0.27 while the conventional classroom 0,03.

Keywords: *Model of STAD, creativity in learning and learning outcomes properties of objects and their changes.*

Abstrak Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya: 1) Perbedaan kreativitas siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan pembelajaran konvensional., 2) Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan pembelajaran konvensional., dan 3) Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian tesis ini adalah eksperimen yang melibatkan dua kelas yaitu kelas dengan perlakuan (pembelajaran kooperatif tipe STAD) dan kelas yang tidak dengan perlakuan (pembelajaran konvensional). Data penelitian yang diolah menggunakan software SPSS versi 16 adalah uji normalitas, homogetas, *Mann-Withney* dan *t*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) Tidak ada perbedaan kreativitas siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan pembelajaran konvensional., 2) Ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan

pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan pembelajaran konvensional yaitu rata-rata nilai dikelas STAD 63,63 sedangkan kelas konvensional 48,71., dan 3) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu nilai *n-Gain* kelas STAD sebesar 0,27 sementara kelas konvensional 0,03.

Kata kunci: Model pembelajaran STAD, kreativitas belajar, dan hasil belajar sifat benda dan perubahannya.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital. Bahkan ada yang menyebutkan pendidikan adalah bagian dari eksistensi keberadaan manusia pada saat itu. Menurut Modouw (2013:34) eksistensi tersebut akan berjalan sesuai dengan tingginya perkembangan peradaban manusia yang dituntut untuk memiliki daya saing kuat. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia di dunia.

Berbagai masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar, dan menjadi tantangan untuk untuk menciptakan suasana yang baru dalam kelas dan menemukan solusi dari permasalahan yang muncul. Karena itu merupakan tanggung jawab yang wajib dilaksanakan oleh seorang guru (Sadirman, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan proses pembelajaran baru yang dapat menarik perhatian siswa agar menumbuhkan semangat dalam belajar. Pembelajaran Cooperative merupakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk permasalahan tersebut Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau

belajar kelompok yang teratur (Sudrajat, 2008).

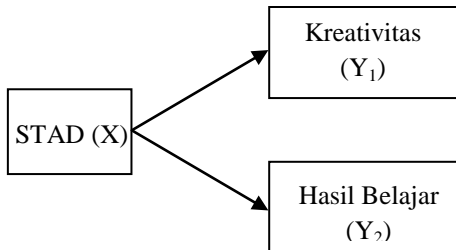
Mengenai berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran, penulis bermaksud melakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari siswa yang kurang pintar, menengah dan pintar. Model ini menuntut kerjasama tim dalam memahami konsep dan menyelesaikan persoalan, karena nilai tim sangat tergantung pada nilai individu dalam tim. Kuis secara individu akan secara berkala terus dilakukan.

Usaha perbaikan tersebut peneliti wujudkan dalam bentuk penelitian eksperimen dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat Benda dan Perubahannya Kelas III SDN Inpres 01 Bumi Raya Nabire”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD akan dilakukan oleh

peneliti, digambarkan pada gambar sebagai berikut:



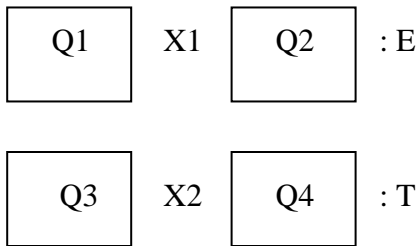
Keterangan :

X = variabel bebas

Y_1 = variabel terikat 1

Y_2 = variabel terikat 2

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode analisa desain *quasi eksperiment* dengan jenis desain *non equivalent pretest-posttest*, dijelaskan pada gambar berikut:



Keterangan :

Q1 = pre test pada kelas E (STAD)

Q2 = post test pada kelas E (STAD)

Q3= pretest pada kelas T (Konvensional)

Q4= posttest pada kelas T (Konvensional)

X1 = pembelajaran tipe STAD

X2 = pembelajaran konvensional

Waktu penelitian dilaksa-nakan pada semester ganjil bulan Oktober – Desember tahun pelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas III SDN

Inpres 01 Bumi Raya tahun ajaran 2015-2016 semester ganjil. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ada tiga kelas, yaitu kelas IIIA yang berjumlah 24 siswa dijadikan sebagai kelas STAD, kelas IIIB merupakan kelas konvensional yang jumlahnya 24 siswa, dan kelas IV yang berjumlah 39 siswa dijadikan kelas uji (*try out*). Ketiga kelas tersebut diambil sebagai sampel penelitian, karena pada kedua kelas tersebut berada pada kondisi yang sama (homogen).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua 2 macam, yaitu: 1) Instrumen non tes, berupa angket untuk mengukur kreativitas siswa., 2) Instrumen tes berupa soal-soal yang diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat pemahaman materi sifat benda dan perubahannya yang telah diajarkan.

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas adakn diperoleh instrumen yang terseleksi yang digunakan untuk pengukuran sampel dalam penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *software SPSS versi 16*. Setelah dilakukan uji coba dikelas IIIA dan B, maka teknik analisis data yang dilakukan yaitu uji normalitas data, uji homogenitas data, uji *Mann-Withney U Test*, uji perbedaan (Uji-t), dan uji *n-Gain* ternormalisasi.

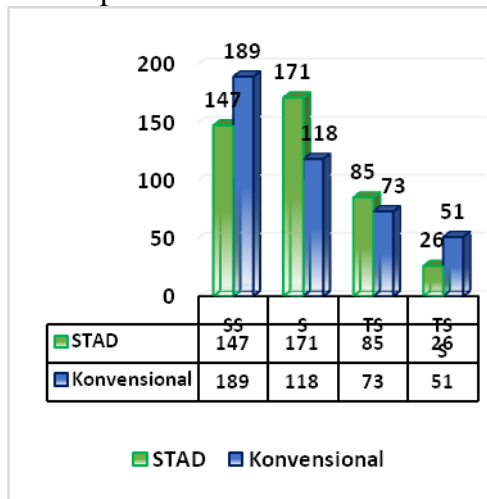
III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada skor angket secara keseluruhan akan dijelaskan pada gambar 1. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa nilai skor angket yang didapat pada kelas STAD dikategori tanggapan Sangat Setuju (SS) lebih rendah dari kelas konvensional. Seharusnya nilai skor angket pada kelas STAD untuk kategori positif (tanggapan Sangat Setuju dan Setuju) lebih tinggi dari kelas konvensional, karena kelas STAD dianggap memiliki lebih banyak kreativitas dari kelas konvensional.

Hasil ngket kategori tanggapan Tidak Setuju (TS) pada kelas STAD lebih tinggi dari kelas konvensional. Seharusnya nilai skor angket pada kelas STAD untuk kategori negatif (tanggapan Tidak Setuju dan Tidak Setuju Sekali) lebih rendah dari kelas konvensional, karena kelas konvensional dianggap memiliki sedikit kreativitas dari kelas STAD. Jika berdasar pada tabel diatas maka tidak ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kreativitas siswa.



Gambar1. Hasil Tanggapan Angket

Jika dianalisis dari pengujiannya, untuk uji normalitas data pada kelas STAD dan konvensional nilai $Sig. >$

0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Lalu dilakukan uji homogenitas data yang hasil kedua kelas (STAD dan konvensional) nilai $Sig. < 0,05$ yang artinya data tidak homogen. Karena data tidak homogeny maka dilakukan uji *Mann-Withney*. Uji *Mann-Withney* merupakan uji *Nonparametric* untuk 2 *Independent Samples*. Hasil yang ditunjukkan pada uji *Mann-Withney* kelas STAD dan konvensional nilai $Sig. > 0,05$ yang artinya kedua sampel identik atau data kedua kelas tidak ada perbedaan.

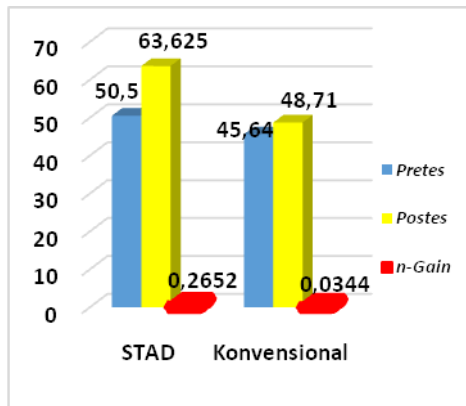
Kendala yang terjadi selama penelitian instrumen non tes adalah responden kurang begitu memahami dalam pengisian lembar angket yang diberikan. Karena responden yang dijadikan sebagai sampel merupakan anak SD kelas tingkat bawah yaitu kelas 3. Pengujian validasi instrumen angket dilakukan dikelas tingkat atas yaitu kelas 4. Setelah dilihat hasilnya banyak item pertanyaan pada angket yang tidak valid, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengulang dan hasilnya pun sama seperti sebelumnya. Padahal, sebelum dan pada saat pelaksanaan uji validasi peneliti sudah memberikan petunjuk, arahan, serta bimbingan satu per satu pada responden yang butuh perhatian khusus.

Pengujian validasi angket dilakukan dikelas yang berbeda yaitu dikelas 6. Hasil yang didapat adalah dari 34 item pertanyaan yang valid ada 18 item. Dari 18 item pertanyaan tersebut semuanya sudah mencakup kisi-kisi angket yang akan ditinjau. Berdasarkan hasil tersebut, jika menginginkan penelitian ditingkat SD

sebaiknya pilih kelas ditingkat paling atas. Karena dikelas tingkat atas dianggap sudah memahami dalam pengisian instrumen non tes sehingga mudah peneliti untuk mengambil data.

Perbedaan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai *pre test*, *post test*, dan *n-Gain* yang dijelaskan pada gambar 2. Gambar 2 tersebut menunjukkan hasil yang optimal karena peningkatan yang didapat pada kelas STAD lebih tinggi dari kelas konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai yang didapat untuk *pre test* pada kelas STAD lebih tinggi dari kelas konvensional dan nilai *post test* dikelas STAD juga lebih tinggi dari nilai konvensional. Nilai *n-Gain* yang dihasilkan kelas STAD juga lebih tinggi dari kelas konvensional.



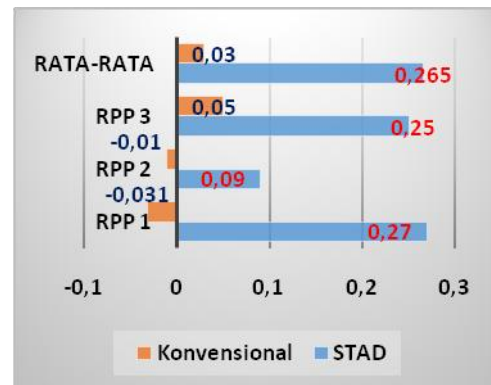
Gambar 2. Rata-rata Pre Test, Post Test, dan n-Gain

Berdasarkan dari ketiga nilai tersebut yaitu *pre test*, *post test*, dan *n-Gain* kelas STAD semuanya lebih tinggi dari kelas konvensional maka ada perbedaan. Berdasarkan hal tersebut maka ada perbedaan hasil

belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibanding Model Pembelajaran Konvensional.

Nilai *n-Gain* merupakan nilai yang menjadi tolak ukur hasil belajar dalam penelitian, semakin besar nilai *n-Gain* yang dihasilkan maka semakin besar hasil belajar yang dihasilkan pula. Nilai *n-Gain* di setiap RPP. nilai *n-Gain* dari RPP ke-1 sampai ke-3, kelas STAD lebih tinggi dari kelas konvensional. Begitu juga hasil yang didapat pada rata-rata ketiga RPP, *n-Gain* pada kelas STAD lebih tinggi dari kelas konvensional yaitu hasil rata-rata nilai *post test* yang didapatkan pada kelas STAD sebesar 63,63 sedangkan kelas konvensional sebesar 48,71..

Berdasarkan pada nilai *n-Gain* tersebut maka ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa

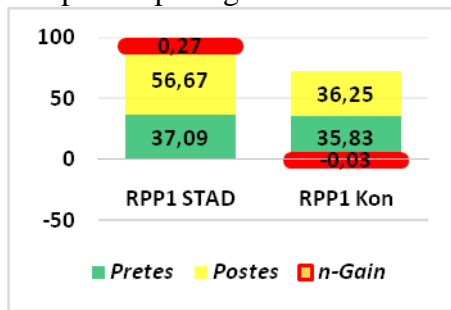


Gambar 3. Perbandingan n-Gain pada Kelas STAD & Konvensional

Analisis RPP ke-1

Materi yang disampaikan pada RPP ke-1 tentang sifat-sifat benda berdasarkan pengamatan yang meliputi benda padat, cair, dan gas. Bobot materi pada RPP ke-1 adalah sedang,

karena selama proses pembelajaran siswa pada kelas eksperimen dapat dengan lancar menyebutkan semua sifat-sifat benda berdasar pengamatan dari kelas kontrol. Hal tersebut berdampak pada hasil *n-Gain* yang didapatkan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa RPP 1

Berdasarkan hasil dari gambar 4 nilai *n-Gain* pada RPP ke-1 untuk kelas STAD 0,27 sedangkan pada kelas konvensional $-0,031$. Kedua nilai *n-Gain* di kelas STAD dan konvensional berkategori lemah. Namun selisih antara hasil yang didapatkan di kelas STAD dengan konvensional adalah 0,301. Meskipun tergolong pada kategori lemah, perbandingan yang dihasilkan pada kelas STAD jauh lebih besar dari kelas konvensional. Maka nilai *n-Gain* pada RPP ke-1 kelas STAD lebih unggul dari kelas konvensional.

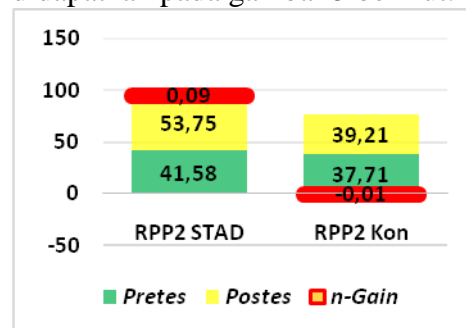
Faktor lain yang membuat nilai *n-Gain* pada kedua kelas berkategori lemah salah satunya adalah selama proses penelitian tidak dilakukan di jam awal pelajaran. Hal tersebut dikarenakan peneliti bukan pengajar di kelas STAD maupun konvensional sehingga peneliti masuk di jam pertengahan dan akhir pelajaran. Itu dikarenakan waktu penelitian yang mendekati pada ujian semester,

sehingga wali kelas lebih memprioritaskan pengajaran di awal jam pada kelas yang diampu.

Perlakuan khusus yang diberikan di kelas STAD lebih memacu semangat belajar kepada para siswanya. Jika di kelas konvensional hanya dilakukan dengan metode ceramah saja (konvensional), kondisi pembelajarannya kurang terlihat semangat kepada para siswanya. Pembelajaran yang dilakukan di kelas STAD guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga memberikan bentuk nyata dari materi yang disampaikan. Hal itu bertujuan agar siswa dapat dengan mudah menangkap dan menyerap materi itu yang disesuaikan dengan kejadian lingkungan sehari-hari.

Analisis RPP ke-2

Materi yang disampaikan pada RPP ke-2 tentang perubahan (ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati dari pembakaran, pemanasan, dan diletakkan di udara terbuka. Bobot materi pada RPP ke-2 cukup sulit, karena ada beberapa siswa yang mengeluhkan kalau materi tersebut sulit untuk dimengerti. Hal tersebut berdampak pada hasil *n-Gain* yang didapatkan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hasil Belajar Siswa RPP 2

Berdasarkan hasil dari gambar 5. nilai *n-Gain* pada RPP ke-2 untuk kelas STAD 0,09 sedangkan pada kelas konvensional **-0,01**. Nilai *n-Gain* di kelas STAD dan konvensional pada RPP ke-2 sama dengan RPP ke-1 yaitu berkategori lemah. Namun selisih antara hasil yang didapatkan pada RPP ke-2 lebih rendah dari RPP ke-1 yaitu 0,10. Meskipun tergolong pada kategori lemah, perbandingan yang dihasilkan pada kelas STAD jauh lebih besar dari kelas konvensional. Maka nilai *n-Gain* pada RPP ke-2 kelas STAD lebih unggul dari kelas konvensional.

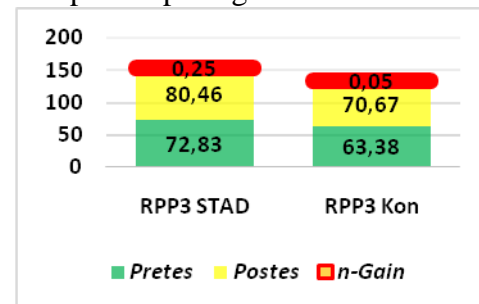
Faktor lain yang membuat selisih nilai *n-gain* pada RPP ke-2 lebih rendah dari RPP ke-1 yaitu selama proses penelitian juga tidak dilakukan di jam awal pelajaran. Materi pada RPP ke-2 tingkat kerumitannya lebih besar dari materi RPP ke-1. Kondisi yang terjadi selama penelitian di kelas konvensional tidak begitu mencolok seperti di kelas STAD. Di kelas konvensional meskipun materinya cukup sulit, para siswanya tidak memiliki semangat untuk belajar. Hal tersebut berbeda di kelas STAD, banyak siswa yang berusaha bertanya kepada guru dan temannya untuk dapat memahami pada materi yang disampaikan. Akhirnya pada RPP ke-2 di kelas STAD membutuhkan waktu yang lebih lama dari kelas konvensional.

Perlakuan khusus yang diberikan di kelas STAD pada materi RPP ke-2 lebih kompleks dari RPP ke-1. Hal itu mengakibatkan para siswa berusaha keras untuk memahami pada setiap percobaan yang dilakukan.

Percobaan di materi RPP ke-2 ada yang membutuhkan waktu agak lama untuk membuktikan hasilnya. Meskipun begitu, semangat yang terpancar pada kelas STAD lebih terlihat ekstra dari pada materi di RPP ke-1.

Analisis RPP ke-3

Materi yang disampaikan pada RPP ke-3 tentang kegunaan benda. Bobot materi pada RPP ke-3 paling mudah dari kedua RPP sebelumnya. Hal itu terlihat saat peneliti menyampaikan materi, siswa dapat dengan mudah menangkap dan memahaminya. Hal tersebut berdampak pada hasil *n-gain* yang didapatkan pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Hasil Belajar Siswa RPP 3

Berdasarkan hasil dari gambar 6 nilai *n-Gain* pada RPP ke-3 untuk kelas STAD 0,25 sedangkan pada kelas konvensional 0,05. Nilai *n-Gain* di kelas STAD dan konvensional pada RPP ke-3 sama seperti di kedua RPP sebelumnya yaitu berkategori lemah. Namun selisih *n-Gain* pada kelas STAD dan konvensional adalah 0,20, nilai tersebut lebih tinggi dari selisih nilai *n-Gain* pada RPP ke-2. Berarti *n-Gain* pada RPP ke-3 menunjukkan peningkatan yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari nilai *n-Gain* pada kelas

STAD dan konvensional RPP ke-3 semua bernilai positif.

Faktor yang membuat nilai *n-Gain* pada RPP ke-3 lebih baik dari kedua RPP sebelumnya adalah bobot materi yang paling mudah dari kedua materi sebelumnya. Hal itu berakibat, waktu pengajaran yang lebih singkat karena para siswa dengan cepat paham. Selain itu, pada materi kegunaan benda pada RPP ke-3 lebih sering dijumpai pada aplikasi kehidupan sehari-hari sehingga para siswa dapat dengan mudah menganalisis soal yang dikerjakan. Hasil pada RPP ke-3, sebagian besar mendapatkan nilai yang memuaskan.

Perlakuan yang diberikan pada RPP ke-3 sebenarnya lebih sederhana dari kedua RPP sebelumnya. Tingkat kerumitan materi yang paling mudah dari kedua RPP sebelumnya dan waktu pengajaran diawal jam mengakibatkan para siswa dapat dengan mudah memahaminya.

Analisis RPP Rata-rata

Berdasarkan pada hasil gambar 2. perbandingan rata-rata nilai *n-Gain*, kelas STAD lebih tinggi dari kelas konvensional. Rata-rata nilai *n-Gain* kelas STAD 0,265 dan kelas konvensional 0,03 dan selisih diantara kedua adalah 0,235. Hasil rata-rata nilai *n-Gain* pada ketiga RPP berkategori lemah.

Nilai rata-rata *n-Gain* yang lemah tergantung dari kemampuan siswa di sekolah tersebut. Pertimbangan peneliti dalam pemilihan tempat penelitian dikarenakan sekolah bertempat jauh dari kota. Selain itu, sebagian besar mata pencaharian orang tua di daerah

tersebut bertani dan berdagang. Hal itu berakibat pada kondisi anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Faktor lain yang menyebabkan nilai rata-rata *n-Gain* lemah, salah satunya proses pengajaran yang masih menggunakan metode konvensional. Saat peneliti merubah metode pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, gairah dan semangat siswa terlihat dikelas eksperimen. Bahkan ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa belum ada yang memberikan model pembelajaran seperti yang dilakukan peneliti.

Sarana dan prasarana yang kurang mendukung juga mempengaruhi nilai *n-Gain* rata-rata yang dihasilkan. Buku penunjang mata pelajaran di sekolah tersebut sangat kurang. Para siswa tidak mempunyai buku paket pelajaran, dan lembar kerja siswa (LKS) hanya diberikan pada semester awal saja.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar akan dijelaskan pada table Hasil pada gambar 7 pada RPP ke-1 kelas STAD mengalami peningkatan sebesar 112,97% sedangkan kelas konvensional sebesar -12,97%. RPP ke-2 kelas STAD mengalami peningkatan 115,19% sedangkan kelas konvensional -15,19%. RPP ke-3 kelas STAD mengalami peningkatan 82,61% sedangkan kelas konvensional 17,39. Peningkatan rata-rata dari ketiga RPP yang diperoleh kelas STAD 88,67% sedangkan kelas konvensional 11,33%.

Peningkatan Hasil Belajar			
RPP	Kelas	<i>n-Gain</i>	Persentase (%)
1	STAD	0,270	112,97
	Konvensional	-0,031	-12,97
2	STAD	0,091	115,19
	Konvensional	-0,012	-15,19
3	STAD	0,247	82,61
	Konvensional	0,052	17,39
Rata-Rata	STAD	0,266	88,67
	Konvensional	0,034	11,33

Peningkatan hasil belajar siswa jika dilihat dari nilai *n-Gain* RPP ke-1 kelas eksperimen 0,270 dan kelas kontrol -0,031. Pada RPP ke-2 kelas eksperimen 0,091 dan kelas kontrol -0,012. Pada RPP ke-3 kelas eksperimen 0,247 dan kelas kontrol 0,052. Rata-rata ketiga RPP 0,27 pada kelas eksperimen dan 0,03 pada kelas kontrol.

Berdasarkan pada hasil yang telah dipaparkan diatas, maka ada peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 0,27 untuk nilai *n-Gain* kelas eksperimen dan 0,03 untuk kelas kontrol. Jika nilai *n-Gain* tersebut dipersentasekan maka peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 88,67% dan kelas kontrol sebesar 11,33%.

IV.SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan hasil analisis pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa di SDN Inpres 01 Bumi Raya Nabire, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan model pembelajaran konvensional pada materi sifat benda dan perubahannya kelas III SDN Inpres 01 Bumi Raya Nabire, karena nilai (*Sig. (2-tailed)*) pada uji *Mann-Withney* > 0,05.
2. Ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dibandingkan model pembelajaran konvensional pada materi sifat benda dan perubahannya kelas III SDN Inpres 01 Bumi Raya Nabire yaitu rata-rata nilai *post test* kelas STAD 63,625 sedangkan kelas konvensional 48,708.
3. Ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada materi sifat benda dan perubahannya kelas III SDN Inpres 01 Bumi Raya Nabire yaitu nilai *n-Gain* pada kelas STAD 0,27 sedangkan kelas konvensional 0,03.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan dan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah

1. Perlu dikembangkan penelitian-penelitian selanjutnya pada materi pembelajaran lain dengan model pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tidak merasa monoton

- dan dapat mempengaruhi hasil belajar.
2. Siswa yang nilai *n-Gain* rendah karena masih belum bisa membaca dan menulis dengan lancar, sehingga perlu diberi perhatian khusus dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Siswa yang memiliki *n-Gain* rendah memiliki permasalahan didalam keluarganya yang jarang diperhatikan oleh orang tuanya. Sehingga saat berada disekolah selalu bersikap mengurung diri atau bahkan ada yang sulit untuk diatur, sehingga guru perlu memberikan perhatian khusus, motivasi, dan semangat agar siswa tersebut mau untuk belajar dengan giat.
 3. Siswa yang memiliki *n-Gain* sedang sudah lancar dalam membaca dan menulis namun tidak dapat berkonsentrasi dengan penuh saat proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan jika ada temannya yang mengganggu atau mengajak bermain saat proses pembelajaran dia akan ikut bermain pula. Hal itu perlu peran seorang Guru untuk mengatur tempat duduk siswa agar siswa yang memiliki *n-Gain* sedang dapat fokus saat belajar.
 4. Siswa yang memiliki nilai *n-Gain* tinggi sudah lancar membaca dan menulis dan memiliki tingkat fokus yang tinggi saat pelajaran berlangsung. Terkadang siswa yang demikian agak individualism. Guru perlu memberikan arahan agar siswa yang memiliki *n-Gain* tinggi mau berbagi dan belajar bersama dengan kelompok siswa yang memiliki nilai *n-Gain* sedang dan rendah.
 5. Siswa pada sekolah dasar kelas rendah kurang begitu memahami dalam pengisian angket. Oleh karena itu, jika menginginkan penelitian di sekolah dasar hendaknya memilih kelas yang dianggap sudah paham pengisian angket. Keterangan dari wali kelas yang bersangkutan akan membantu peneliti dalam proses pengujian validitas dan reabilitas instrumen.
 6. Pengujian instrumen tidak titik beratkan pada uji validitas dan reabilitas saja tetapi juga harus dilihat dari perhitungan indeks kesukaran dan daya beda soal. Instrumen yang telah valid dan reliabel hasilnya belum tentu bagus juga pada perhitungan indeks kesukaran dan daya beda soal. Syarat dari instrumen yang bagus yaitu nilai indeks kesukaran, daya beda, validasi, dan reabilitas semuanya bagus.
 7. Perlu diberikan pengetahuan dasar pada perubahan fisika dan kimia pada materi perubahan sifat benda.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ahmad sudrajat. 2008. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw*. Blogger. (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperativ-e-learning-teknik-jigsaw/>) diunduh 23 Juni 2015.
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan*

- Strtaegis*), Cet. III. Bandung: Angkasa.
- Amin, Choirul. & Priyono, Amin. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI Kelas III*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*, Cet. I. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ary, Donald., et.all.,. 1982. *Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh Arif Furqan dengan judul *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan..* Surabaya: Usaha Nasional.
- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Penerjemah AM. Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrika, Melzi. 2010. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMPN 17 Solok Selatan*. Proposal Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Fitria, R. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktur Number Heads Together (NHT)*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Hurlock, E.B. 1992. *Perkembangan Anak*. Penerjemah Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni, 2009. *Cooperative Learning; Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, NU. 1992. *Perbedaan Kreatifitas Verbal ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMPN 1 Surakarta*. Skripsi. FIP. IKIP Yogyakarta.
- Putro, Eko Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, Conny., dkk. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Solihatini, Etin & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subyakto. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan STAD (Student Teams Achievements Division) terhadap Prestasi Belajar IPA ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Wilayah Ngawi Jawa Timur*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Cet. II. Bandung: Tarsito.
- Soegiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Siswa

